

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kumpulan konsep, definisi, dan pandangan mengenai suatu topik yang disusun secara sistematis merupakan bagian dari kajian teori. Tim Panduan Penyusunan KTI FKIP Unpas (2021, hlm. 21) menyatakan bahwa, kajian teori yakni fondasi teoretis yang berguna dalam penulisan untuk menganalisis serta membahas isu yang diangkat secara komprehensif.

1. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi adalah rangkaian diksi yang memiliki makna yang terkait satu sama lain. Selain itu, puisi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan perasaan seseorang. Individu dengan imajinasi khusus dapat menggunakan puisi sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaannya. Menurut pendapat Mihardja (2012, hlm 18), "puisi adalah bentuk seni tulis di mana penggunaan bahasanya ditujukan untuk kualitas estetis, sebagai tambahan atau melampaui makna semantiknya."

Hasnun (2006, hlm. 203) menyatakan bahwa bentuk karya kesusastraan yang khas dan berbeda dari jenis karya sastra lainnya dapat disebut sebagai puisi. Puisi adalah ungkapan dari perasaan dan jiwa penyair.

Sedangkan, Aminuddin (2015, hlm. 135) menjelaskan bahwa "menciptakan" adalah definisi dari puisi itu sendiri, dalam hal ini berarti puisi dapat menciptakan imajinasi, gambaran dan suasana tertentu secara emosional maupun fisik.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan beberapa pendapat diatas adalah bahwa bentuk karya sastra yang terbentuk dari diksi-diksi berarti dapat didefinisikan sebagai puisi. Isi dari suatu puisi mencakup hal-hal yang dapat dirasakan seperti pengimajian dan perasaan dari pengarang.

b. Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki struktur-struktur sebagaimana karya sastra lainnya. Menurut Aminuddin (2015, hlm. 71), "struktur batin adalah struktur yang melibatkan perasaan dan struketur fisik adalah struktur yang melibatkan bentuk, keduanya adalah elemen dalam puisi. Aspek-aspek dalam puisi perlu diperhatikan oleh

penyair. Perhatian ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai estetika dalam puisi tetap terjaga tanpa mengorbankan substansi dalam pesan yang ada pada puisi.

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik dalam puisi meliputi aspek-aspek secara visual atau eksternal. Damayanti (2013, hlm. 18) mengungkapkan bahwa, tampilan puisi yang dapat diamati langsung merupakan unsur fisik puisi. Menurut Wicaksono (2014, hlm. 22), "struktur batin puisi dapat diekspresikan melalui unsur fisik puisi yang dibangun dari beberapa baris yang secara kolektif membentuk bait puisi". Pandangan ini selaras dengan pemikiran Waluyo (1987, hlm. 72-100) yang menyatakan bahwa "unsur fisik meliputi kata konkret, penggambaran, verifikasi, bahasa figuratif, diksi, dan tipografi". Kesimpulan yang dapat dihimpun dari berbagai pendapat tersebut, bahwasanya unsur fisik puisi adalah aspek-aspek yang dapat terlihat dan diamati oleh mata.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin dalam puisi merujuk pada aspek-aspek yang membentuk puisi dari dalam. Hikmat dkk. (2017, hlm. 59) menyatakan bahwa, bagian yang mengatur puisi dari dalam bisa disebut struktur batin; meskipun tak kasat mata, elemen ini menjadi jati diri penulis dalam menyuarakan ide-ide.

Surastina (2018, hlm. 96) mengungkapkan bahwa esensi puisi terletak pada unsur-unsur batinnya, yang meliputi pesan, emosi, gaya, dan pesan moral. Wicaksono (2014, hlm. 22) juga mengamini perspektif ini dengan menyatakan bahwa inti dari puisi terletak pada unsur-unsur batinnya, yang terdiri dari tema, perasaan, gaya bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif mengacu pada penggunaan kiasan oleh penyair untuk menyampaikan pesannya dengan lebih mendalam. Dengan memanfaatkan kiasan, bahasa dalam puisi menjadi lebih padat makna dan memperluas pemahaman yang lebih kompleks, menghadirkan gambaran imajinatif yang menarik bagi pembaca. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Oktaviana (2019, hlm. 36) yang menyebut bahwa "Bahasa figuratif atau bahasa metafora mampu menjadikan puisi seperti prisma, memberikan pancaran barbagai makna". Penggunaan bahasa figuratif memperluas makna puisi tanpa menghilangkan keindahannya.

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 61) menjelaskan bahwa, "Tuturan figuratif adalah elemen retorika yang sangat dominan dalam sastra. Bahasa figuratif adalah strategi pengarang dalam mencapai efek estetis dengan menyampaikan konsep secara metaforis yang merujuk pada makna konkret". Dengan kata lain, seorang penyair memiliki kebebasan ekspresi untuk memperluas makna tulisannya, menciptakan kesan estetis yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan pembaca.

Hikmat dkk. (2017, hlm. 39) juga menegaskan, "Sarana retorika merupakan ungkapan individual dari pengarang. Gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan gagasan bervariasi. Hal ini tercermin dalam penggunaan berbagai gaya bahasa figuratif". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa figuratif adalah refleksi dari keunikan gaya penyair dalam mengungkapkan pemikirannya, yang dapat dilihat dari kiasan yang mereka pilih. Dengan demikian, bahasa figuratif atau kiasan memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ekspresi penyair dan menghadirkan kesan imajinatif serta estetis dalam karya sastra.

1) Kiasan (Gaya Bahasa)

Menurut Waluyo (1987, hlm. 84) Puisi mempunyai makna kiasan yang lebih luas karena kiasan mewakili gaya bahasa yang menyeluruh. Penggunaan kiasan memiliki tujuan untuk menciptakan efek bahasa yang lebih kaya dalam puisi.

Waluyo (1987, hlm. 85) juga menyebutkan ada beberapa kiasan yang umum digunakan dalam puisi diantaranya.

- a) Metafora
Metafora merupakan kiasan secara langsung dimana objek yang dikiasan tidak disebutkan secara eksplisit. Ungkapan tersebut langsung berbentuk kiasan.
- b) Perbandingan
Perbandingan, atau simile, adalah kiasan tidak langsung di mana benda yang dibandingkan keduanya disebutkan bersama dengan pengiasnya, menggunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya..
- c) Personifikasi
Personifikasi adalah kiasan di mana keadaan atau peristiwa alam dianggap sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia, sehingga benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia atau persona..
- d) Hiperbola
Melebih-lebihkan sesuatu adalah pada hal yang dibandingkan agar pembaca tertarik dan memberikan perhatian.

2. Pembelajaran Menyimpulkan Makna

a. Pengertian Pembelajaran

Interaksi antara guru dan murid, melibatkan penyaluran informasi. Dalam proses ini, terdapat unsur-unsur yang mendukung dan menjadi bagian penting untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Beberapa elemen tersebut termasuk dalam kurikulum dan instrumen pembelajaran yang memuat keterampilan yang wajib dipahami pada siswa.

Menurut perspektif Winkel, sebagaimana dipaparkan oleh Siregar dan Hartini (2015, hlm. 12), pembelajaran diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar, dengan memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi rangkaian peristiwa internal yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Wenger, seperti yang disitir oleh Huda (2014, hlm. 2), pembelajaran bukan hanya kegiatan yang terjadi saat seseorang sedang melakukan aktifitas lain. Pembelajaran tidak berhenti begitu saja bagi individu. Lebih dari itu, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan dalam berbagai konteks, baik secara perorangan, kelompok, maupun dalam konteks sosial.

Berdasarkan pandangan Winekl dan Wenger, Aqib (2013, hlm. 66) mengemukakan bahwa, pembelajaran yang dilakukan dengan terstruktur oleh pendidik untuk memastikan kelancaran proses belajar yang efisien dan efektif, dimulai dari tahap rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dari perspektif ahli ini, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang terorganisir dengan baik, melibatkan interaksi antara guru dan murid, dengan tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terfokus, dan penilaian yang sistematis melalui evaluasi.

b. Pengertian Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan untuk merangkum atau mengikhtisarkan suatu teks. Menurut Qodratillah M.T (2011, hlm. 499), proses mencari pendapat berdasarkan penjelasan yang ada dalam tulisan adalah definisi dari menyimpulkan. Untuk melakukan aktivitas ini, diperlukan kesadaran dan keterampilan untuk menyusun kesimpulan dari informasi yang ada pada teks.

Menurut Tarigan (2018, hlm. 15), istilah "menyimpulkan" berdasar pada kata "simpul" yakni mengacu pada proses mengikat yang kemudian membentuk kesimpulan. Dia juga menyoroti kata "mengkhtisarkan" yang berarti menetapkan pendapat atau merangkum ide-ide dari suatu teks.

Berdasarkan pandangan ini, Tarigan (2018, hlm. 16) menjelaskan bahwa simpulan adalah hasil dari proses menyimpulkan dan mencerminkan rangkuman atau kesimpulan dari teks tersebut. Dengan demikian, menyimpulkan adalah kegiatan merangkum ide-ide utama dari sebuah teks untuk membentuk simpulan atau ringkasan. Kemampuan berbahasa Indonesia menjadi unsur penting dalam melaksanakan kegiatan ini.

3. Makna Teks Puisi

Makna adalah interpretasi yang terkait dengan suara pembicaraan dan konsep yang ingin disampaikan melalui kata. Menurut Subroto (2011, hlm. 23), makna sebuah kata terbentuk melalui kaitannya dengan makna leksikal lain dalam suatu tuturan. Patenda (Suwandi, 2011, hlm. 47) mengungkapkan bahwasanya istilah makna sering kali menjadi konsep yang membingungkan.

Menurut Aminuddin (2001, hlm. 53), hubungan bahasa dengan realitas di luar yang telah mendapatkan kesepakatan oleh pengguna bahasa merupakan definisi dari makna. Ini menggambarkan bahwa makna adalah arti yang telah disetujui oleh para pemakai bahasa untuk suatu kata. Pada konteks puisi, terkandung beragam makna yang dapat diinterpretasikan diantaranya:

- a. **Makna Lugas**
Makna lugas, atau yang disebut juga sebagai makna langsung, merujuk pada arti yang sesuai dengan kamus untuk sebuah kata, frasa, atau kalimat. Dalam konteks puisi, kebanyakan makna lugas kata-kata yang di pergunakan dapat dipahami. Meskipun demikian, ada kalanya beberapa kata memerlukan konsultasi kamus untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.
- b. **Makna Citraan atau Makna Imaji**
Seorang penyair tentu tidak hanya memusatkan perhatiannya pada penyampaian makna secara langsung ketika membuat puisi. Lebih dari itu, penyair berupaya menciptakan gambaran atau imaji yang khas dalam puisinya. Imaji atau gambaran tersebut menciptakan visual atau konseptual yang dapat memperkaya dan memberikan kehidupan pada puisi.
- c. **Makna Lambang**
Penyair sering menggunakan lambang atau simbol dengan makna yang lebih dalam daripada arti harfiah suatu kata. Herusatoto (2008, hlm. 18) menjelaskan bahwa "simbol atau lambang merupakan suatu elemen yang menjadi perantara dalam memahami suatu objek". Dalam konteks puisi,

sebuah kata dapat menjadi lambang yang mewakili suatu konsep atau ide. Pembaca dituntut untuk menggali makna simbol dalam sebuah kata dalam puisi dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan interpretasi. Inilah juga yang menjadi penyebab perbedaan penafsiran antarindividu terhadap sebuah karya puisi.

4. Pembelajaran Menyimpulkan Makna Teks Puisi dalam Kurikulum Merdeka Fase E

Menurut Gumilar (2021, hlm. 13) terdapat 4 elemen capaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka yaitu,

- a. Menyimak
Menyimak merupakan keterampilan seseorang dalam menginterpretasi, menerima, dan memahami informasi yang diterima atau didengar olehnya dengan sikap positif, sehingga dapat memberikan tanggapan yang sesuai terhadap pembicara. Proses menyimak melibatkan kegiatan seperti mendengarkan secara fokus, mengenali, memahami isi pesan, menafsirkan bahasa yang digunakan, dan memberikan makna berdasarkan situasi yang mendukung percakapan tersebut. Aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam kemampuan menyimak meliputi sensitivitas terhadap suara bahasa, pemahaman isyarat, perbendaharaan kata, struktur tata bahasa, pemahaman makna, dan kemampuan metakognisi.
- b. Membaca dan Memirsa
memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks sesuai dengan tujuan dan relevansinya untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi individu merupakan definisi dari membaca pada kemampuan seseorang. Memirsa, di sisi lain, adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan merenungkan materi yang disajikan dalam bentuk cetakan, visual, dan/atau audiovisual sesuai dengan tujuan dan relevansinya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi individu. Aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam membaca dan memirsa meliputi sensitivitas terhadap bunyi fonem, pengenalan huruf, pemahaman isyarat, kosakata, struktur tata bahasa, pemahaman makna, dan kemampuan metakognisi
- c. Berbicara dan Mempresentasikan
Kemampuan berbicara melibatkan penyampaian gagasan, tanggapan, dan perasaan secara lisan dengan sikap yang santun. Di sisi lain, mempresentasikan mencakup penyampaian gagasan atau tanggapan dengan lancar dan akurat, serta bertanggung jawab. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengajukan atau menanggapi pertanyaan dan pernyataan, serta menyampaikan perasaan secara lisan dengan konteks yang tepat dan cara yang komunikatif menggunakan berbagai media seperti visual, digital, audio, dan audiovisual. Komponen-komponen penting yang dapat dikembangkan dalam kedua kemampuan ini meliputi kepekaan terhadap bunyi bahasa, penggunaan sistem isyarat, penguasaan kosakata, struktur tata bahasa, pemahaman makna, serta keterampilan metakognisi.

d. Menulis

Kemampuan menulis melibatkan penyampaian gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulisan dengan cara yang fasih, akurat, dan bertanggung jawab, serta sesuai dengan konteks yang dihadapi. Untuk mengembangkan keterampilan menulis, berbagai komponen penting perlu diperhatikan, termasuk penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penyusunan kalimat dan paragraf yang efektif, struktur bahasa yang sesuai, pemahaman makna, dan kemampuan metakognisi. Semua komponen ini berperan dalam menghasilkan beragam jenis teks yang baik dan komunikatif.

Gumilar (2021, hlm. 13), menyatakan Capaian Pembelajaran pada Fase E adalah sebagai berikut:

Diharapkan siswa memiliki kemampuan linguistik yang memadai untuk berkomunikasi dan berpikir kritis sesuai dengan situasi. Beragam topik harus mereka pahami, termasuk memproses, mengevaluasi data, dan berbagai jenis topik lainnya. Selain itu, siswa diharapkan mampu menelaah ide-ide dari berbagai sumber serta aktif berpartisipasi dalam diskusi dan debat. Mereka juga harus bisa menulis berbagai jenis teks untuk menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Dalam penulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan elemen membaca dengan fokus pada capaian pembelajaran dalam mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat berupa pesan, gagasan, pandangan, pikiran, atau arahan dari berbagai teks seperti deskripsi, narasi, rekon, eksplanasi, laporan, eksposisi, dan diskusi, baik dari teks visual maupun audiovisual. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi tema dan suasana dalam rangka menemukan makna yang tersirat maupun tersurat pada teks puisi.

5. Langkah-Langkah Menyimpulkan Makna

Makna pada puisi merujuk pada isi atau arti yang terkandung didalamnya. Penafsiran makna puisi dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, ini sangat bergantung dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang. Interpretasi ini bersifat subjektif, sehingga makna puisi dapat beragam sesuai dengan perspektif pribadi pembacanya. Menurut Rolland dalam (Waluyo, 1987, hlm. 105) untuk menemukan makna dalam puisi bisa dilakukan dengan cara memahami 5 kode yaitu sebagai berikut.

a. Kode Hermeneutik (Penafsiran)

Makna dalam puisi sering kali disampaikan secara tersembunyi, memunculkan tanda tanya bagi pembaca. Namun, justru tanda tanya inilah

yang menarik minat pembaca untuk menafsirkan dan memahami makna yang sebenarnya. Proses menafsirkan makna tersembunyi ini menambah kedalaman dan keindahan dalam membaca puisi, menciptakan pengalaman yang unik dan personal bagi setiap pembaca.

b. Kode *Proairetik* (Perbuatan)

Perbuatan atau alur pikiran penyair membentuk sebuah garis linear yang dapat diikuti oleh pembaca. Dengan mengikuti gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linear, pembaca dapat memahami alur pemikiran penyair. Bait demi bait dalam puisi bergerak secara berkesinambungan, menciptakan gagasan yang runtut dan terpadu.

c. Kode *Semantic* (*Sememe*)

Makna yang sering ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif, yaitu makna yang tidak bersifat harfiah melainkan kiasan atau simbolis. Dalam puisi, makna konotatif atau bahasa kiasan sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan atau perasaan yang lebih dalam dan kompleks, sehingga memberikan dimensi tambahan pada interpretasi pembaca..

d. Kode Simbolik

Kode simbolik erat kaitannya dengan kode bahasa. Kode bahasa berfungsi untuk mengungkapkan atau melambangkan sesuatu, sehingga untuk memahami makna yang tersembunyi, perlu dilakukan analisis terhadap kode bahasa yang digunakan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sering kali disampaikan melalui kiasan dalam bahasa, membentuk simbol-simbol yang menyampaikan makna lebih dalam dan kompleks. Analisis terhadap simbol bahasa ini memungkinkan pembaca untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks.

e. Kode Budaya

Pemahaman makna dalam karya sastra akan lebih mudah dicapai jika seorang pembaca memahami kode budaya dari bahasa yang digunakan. Memahami bahasa tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pemahaman tentang budaya yang melingkupi bahasa tersebut, atau yang disebut "*cultural understanding*". Kode budaya memberikan konteks yang penting untuk interpretasi yang lebih akurat dan mendalam terhadap makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Maka dapat disimpulkan sejalan dengan pernyataan Rolland dalam (Waluyo, 1987, hlm. 105) dan Jayanti (hlm.23, 2023) ada beberapa langkah yang dapat diikuti dalam menyimpulkan makna puisi yakni sebagai berikut.

a. Menyingkap judul

Judul memegang peran penting sebagai penanda identitas sebuah puisi. Dalam konteks puisi, judul memiliki kekuatan untuk merangkum esensi atau substansi dari karya tersebut. Judul berperan sebagai kunci yang membuka pintu menuju makna keseluruhan puisi. Dengan mengamati judul, pembaca dapat mendapatkan gambaran awal serta memahami makna yang tersembunyi di dalamnya. Untuk mengurai makna dari sebuah judul, langkah pertama yang diperlukan adalah memahami makna secara literal dari kata-kata yang terkandung di dalamnya. Disarankan untuk membedah

makna setiap kata, frasa, atau kalimat secara terperinci. Untuk menafsirkan makna dari judul, sebaiknya merujuk pada makna standar yang tercatat dalam kamus, dan kemudian melanjutkan dengan eksplorasi makna tambahan sesuai kebutuhan.

b. Memahami makna kata-kata kunci

Istilah yang dikenal sebagai kata kunci dalam puisi yang memiliki peran krusial dalam menentukan makna keseluruhan karya. Kata kunci merupakan kata yang secara berulang digunakan penyair pada puisinya. Makna kata pada konteks puisi mencakup makna literal atau leksikal, makna gambaran atau imaji, serta makna simbolik.

c. Mengusut rujukan kata ganti

Dalam puisi, penyair kerap memanfaatkan kata ganti, seperti kata sapaan atau nama orang, tanpa memberikan informasi langsung tentang siapa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut. Penggunaan kata-kata ini terjadi secara tiba-tiba, dan pembaca puisi perlu menyelidiki untuk mengetahui siapa yang menjadi rujukan penyair dengan menggunakan kata-kata tersebut.

d. Merumuskan makna utuh

Makna keseluruhan dari suatu puisi, baik yang tersurat maupun tersirat, bersama dengan konteks penciptaannya, dikenal sebagai makna utuh puisi. Untuk memahami makna utuh pada sebuah puisi, perlu pemahaman tentang makna literal, makna imaji, makna simbolik, dan latar belakang penciptaan karya tersebut. Hanya setelah mempertimbangkan semua faktor ini, kita dapat menetapkan makna keseluruhan yang terdapat dalam puisi tersebut. Memahami sebuah puisi memiliki arti bahwa kita mencoba untuk memahami emosi, pikiran, dan ide-ide yang diungkapkan oleh penyair melalui karyanya.

6. Hakikat Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Pentingnya menerapkan model pembelajaran terletak pada kemampuan pendidik untuk menilai capaian tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran merupakan konsep yang terstruktur yang mendeskripsikan proses sistematis dalam menyusun pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajar. Menurut Gunarto (2013, hlm. 15) yang mengutip Trianto, model pembelajaran merupakan sebuah kerangka yang berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan sebuah pembelajaran mengacu pada pendekatan belajar yang digunakan. Model pembelajaran meliputi tujuan pengajaran, langkah-langkah pembelajaran, lingkungan belajar, dan manajemen kelas, yang semuanya merupakan bagian integral dari pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Pada penulisan ini, penulis memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Hamalik seperti yang dikutip oleh Rutonga (2017), *Discovery Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat interaktif, yang melibatkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Dalam konteks ini, siswa aktif melakukan eksplorasi pengetahuan sendiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan yang sesuai dan benar.

Rutonga (2017, hlm. 50) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* melibatkan percakapan atau interaksi antara siswa dan guru. Dalam model tersebut, siswa diminta untuk bertanggung jawab dalam menemukan kesimpulan lewat serangkaian pertanyaan yang ditetapkan oleh guru. Rutonga, (2017, hlm. 52) menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang bisa merangsang aktivitas pembelajaran peserta didik, memungkinkan mereka mengembangkan proses belajar yang mandiri.

Discovery Learning adalah sebuah metode belajar yang memberikan peran lebih aktif kepada peserta didik, dengan melibatkan sejumlah proses mental (Rutonga, 2017, hlm. 52). Tidak hanya meningkatkan tingkat aktivitas belajar, model ini juga secara tidak langsung mengembangkan kreativitas dan kritisitas pikiran peserta didik. Selain itu, *Discovery Learning* membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam mengeksplorasi dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran. Beberapa penulisan (Prilliza, dkk., 2020) Kelas yang menggunakan model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang lebih mencolok dibandingkan dengan kelas yang menerapkan metode pembelajaran lain dalam beberapa kesempatan.

Menurut Ramadhan (2023), model *Discovery Learning* membantu siswa dalam proses pembelajaran, karena setiap siswa mempunyai perbedaan tak terkecuali dalam cara belajar sehingga dengan mendapatkan pengetahuannya sendiri diharapkan konsep yang diterima lebih baik dari pada konsep yang dipaksakan.

Model *Discovery Learning* menekankan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, sementara peran guru menjadi pendukung. Dalam model ini, peserta didik diharapkan dan diberi peluang untuk menggali pengetahuan secara mandiri, memberikan makna yang lebih signifikan pada kegiatan belajar mengajar. Dalam

proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih terlibat aktif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

b. Langkah Model *Discovery Learning*

Guru dan siswa perlu mengikuti tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Seiring dengan pandangan para ahli sebelumnya, Sinambela (dalam Yuliana, 2018, hlm. 22) menyajikan beberapa tahapan pelaksanaan *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Memberikan rangsangan (*Stimulation*) peserta didik diawal pembelajaran di mana peserta didik hanya diperkenalkan pada suatu permasalahan yang memicu kebingungan, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi. Guru kemudian berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, membimbing cara membaca, dan menjelaskan proses pembelajaran yang terkait dengan model *Discovery*;
- 2) Pada tahap penyajian pernyataan masalah (*Problem Statement*), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi peristiwa dan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah mencapai kesimpulan, siswa memilih salah satu masalah untuk dirumuskan menjadi hipotesis;
- 3) Pada tahap Pengumpulan Data (*Data Collection*), tujuannya adalah untuk mengonfirmasi pernyataan yang telah diajukan. Peserta didik diberi tugas untuk menggali informasi, membaca dari sumber yang relevan, mengamati objek terkait, melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten, dan menguji hipotesis secara independen;
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*), merupakan aktivitas mengelola data dan informasi yang telah ditemukan oleh peserta didik. Semua informasi yang ditemukan akan diolah kembali guna meningkatkan kepercayaan dari peserta didik;
- 5) Pembuktian (*Verification*), adalah aktivitas untuk meninjau kembali dan membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan yang telah ada sebelumnya;
- 6) Penarikan kesimpulan (*generalization*), kegiatan untuk menyimpulkan hasil dari informasi yang sudah diketahui peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Setianingrum & Wardani (2018, hlm. 65) meliputi:

- 1) Menerangkan tujuan dari pembelajaran, pendidik mengkomunikasikan tujuan belajar kepada peserta didik agar mereka memahami apa yang akan dipelajari dan dicapai.

- 2) Memfasilitasi pembelajaran, guru memberikan materi belajar dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan memperoleh beberapa konsep baru melalui sebuah pengalaman secara langsung.
- 3) Memandu dan memberikan arahan, pendidik memberikan arahan serta bimbingan pada peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran serta memberikan pertanyaan atau masalah yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri.
- 4) Memberikan *feedback* atau umpan balik, pendidik memberi *feedback* pada peserta didik mengenai kinerja mereka dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam hal pemahaman konsep maupun penerapan konsep tersebut.
- 5) Mengkaji hasil belajar, pendidik serta peserta didik secara bersama mengevaluasi hasil pembelajaran, baik dalam hal pemahaman konsep ataupun keterampilan peserta didik dalam menerapkan konsep tersebut dalam konteks yang relevan.

Model pembelajaran *Discovery Learning* didesain guna memberikan pengalaman dalam belajar secara aktif dan interaktif bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Menurut Darmadi (2017, hlm. 133-134), langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model *Discovery Learning*.
- 2) Menemukan sikap siswa, memahami sifat dan keperluan siswa, dan menyesuaikan taktik pengajaran dengan cara belajar yang mereka gunakan.
- 3) Menentukan materi-materi yang akan disampaikan, memilih materi pembelajaran yang relevan dan disesuaikan pada tingkat pemahaman peserta didik.
- 4) Menentukan pembahasan yang akan dipelajari secara induktif, mengajukan masalah atau pertanyaan yang memantik proses berpikir peserta didik guna menemukan konsep atau prinsip pembelajaran secara mandiri.
- 5) Meningkatkan media pembelajaran dan bahan ajar, memberikan ilustrasi atau tugas yang dapat memicu motivasi serta minat belajar peserta didik, serta menggunakan beragam media pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar.
- 6) Merancang urutan pembelajaran yang mulai dari hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks, disusun secara berurutan agar siswa dapat membangun pemahaman bertahap dan menguasai konsep yang lebih rumit.
- 7) Menilaian hasil dan proses belajar siswa, mengukur kemajuan dan pemahaman peserta didik melalui penilaian formatif dan sumatif, serta memberikan *feedback* yang konstruktif guna meningkatkan pembelajaran mereka.

Langkah-langkah tersebut menggambarkan proses yang sistematis dalam pengaplikasian model *Discovery Learning*, yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan memahami konsep pembelajaran secara aktif dan mandiri.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Pastinya, setiap model pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri yang harus dipertimbangkan oleh guru saat memilih model yang akan diterapkan. Kelebihan-kelebihan ini mencakup berbagai aspek seperti ketepatan guna mencapai tujuan dari pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta relevansi dengan konteks pembelajaran. Hal yang harus pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, adalah faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan faktor-faktor tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran yang paling efektif dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Keunggulan model *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Khofiyah & Santoso (2019, hlm. 62) meliputi:

- 1) Pencapaian minat siswa, model ini mampu menarik minat dan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka dalam pengalaman langsung untuk menemukan dan memahami konsep-konsep baru.
- 2) Pembentukan konsep abstrak, dengan menghadirkan pengalaman langsung, model ini membantu siswa dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan konseptual terhadap materi pembelajaran, bukan hanya pemahaman yang mekanis.
- 3) Pembelajaran yang realistis dan bermakna, model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih realistis karena melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan konteks atau situasi praktis yang relevan dengan materi pembelajaran. Ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih berarti bagi siswa karena mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik secara langsung.

. Pendapat Ratnawati (2018) juga menyoroti beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning*.

- 1) Mampu membimbing peserta didik dalam meningkatkan keterampilan selama kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai kesuksesan dalam proses belajar mereka.
- 2) Memiliki pengetahuan yang bersifat personal karena dapat memperkuat pemahaman, mengingat, dan mentransfer informasi, sehingga dapat diingat dengan lebih baik dan dapat tersimpan dalam pikiran siswa tersebut.

- 3) Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dengan cepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 4) Memberikan motivasi dan panduan kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara mandiri, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar.
- 5) Peserta didik merasakan kepercayaan diri karena berhasil mencapai hasil dari pencarian mereka, dan mereka merasa percaya diri dalam bekerja secara berkelompok.
- 6) *Discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang lebih menitikberatkan peran pada peserta didik daripada pendidik. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran ini.
- 7) Dapat meningkatkan keahlian serta kemampuan individu.

Menurut Gusrayani dan Jayadinata (2016, hlm. 102-103), model *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka.
- 2) Membangkitkan semangat dan kegembiraan siswa dengan memperlihatkan keberhasilan mereka dalam menganalisis suatu masalah atau situasi.
- 3) Memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam pembelajaran dengan melibatkan akal dan motivasi pribadinya.
- 4) Membuat peserta didik lebih percaya diri karena meraih keberhasilan dalam kerjasama kelompok.
- 5) Menekankan pada pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik, dengan peran guru sebagai pembimbing atau fasilitator.
- 6) Membantu siswa mengatasi ketakutannya untuk berpendapat.

d. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model tentu memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Kelemahan-kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Muhammad Azhari (2017, hlm. 234) adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan kesiapan yang baik, model ini membutuhkan kesiapan yang baik dari siswa untuk dapat berpartisipasi aktif pada pembelajaran. Siswa yang kurang tangkas atau kurang siap mungkin mengalami kesulitan, yang dapat menyebabkan rasa frustrasi.
- 2) Tidak cocok untuk skala besar, *Discovery Learning* tidak cocok untuk pengajaran dalam skala besar karena memerlukan waktu yang lama dan jumlah siswa yang terbatas agar kelas dapat lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran baru atau memecahkan masalah.
- 3) Kesulitan bagi guru yang terbiasa dengan model konvensional, guru yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional mungkin menghadapi kesulitan dan kebingungan dalam menerapkan *Discovery Learning* karena membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda.

- 4) Cenderung meningkatkan uraian daripada aspek konsep, keterampilan, dan aspek emosional, penerapan *Discovery Learning* cenderung lebih fokus pada pengembangan uraian daripada aspek konsep, keterampilan, dan aspek emosional secara menyeluruh. Hal ini dapat membuat pembelajaran kurang menarik perhatian siswa.

Meskipun memiliki kelebihan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, model *Discovery Learning* juga perlu diperhatikan kelemahan-kelemahannya agar dapat diimplementasikan secara efektif sesuai dengan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik..

Selain itu, menurut Kemendikbud (Yuliana 2018, hlm. 23), model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Penggunaan model tersebut mengharuskan kesiapan yang baik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang kurang tangkas mungkin menghadapi kesulitan, yang kemudian dapat menimbulkan rasa frustrasi.
- 2) Model pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan pemecahan masalah, sehingga kurang efisien untuk digunakan dalam mengajar sejumlah peserta didik yang besar.
- 3) Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika pendidik dan peserta didik terbiasa dengan model konvensional.
- 4) Model pengajaran *Discovery* lebih tepat untuk mengembangkan pemahaman, tetapi aspek lainnya mungkin kurang dapat perhatian.

B. Hasil Penulisan Terdahulu

Penulisan sebelumnya mengacu pada studi-studi yang terkait dengan topik penulisan yang sedang dilakukan oleh penulis. Penulis memiliki tujuan untuk membandingkan antara hasil penulisan-penulisan yang pernah dilakukan. Langkah ini diambil dengan harapan penulis dapat memperluas penulisan lebih lanjut dengan mengambil referensi dari hasil-hasil penulisan sebelumnya. Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil dari penulisan terdahulu.

Tabel 2.1 Hasil Penulisan Terdahulu

No.	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitra, Raudhatul, dkk. (2018)	Penggunaan Metode <i>Wheel Of Fortune</i> Dalam Menyimpulkan Makna Teks Puisi	Metode <i>Wheel Of Fortune</i> mampu meningkatkan kemampuan menyimpulkan	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu	Perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran

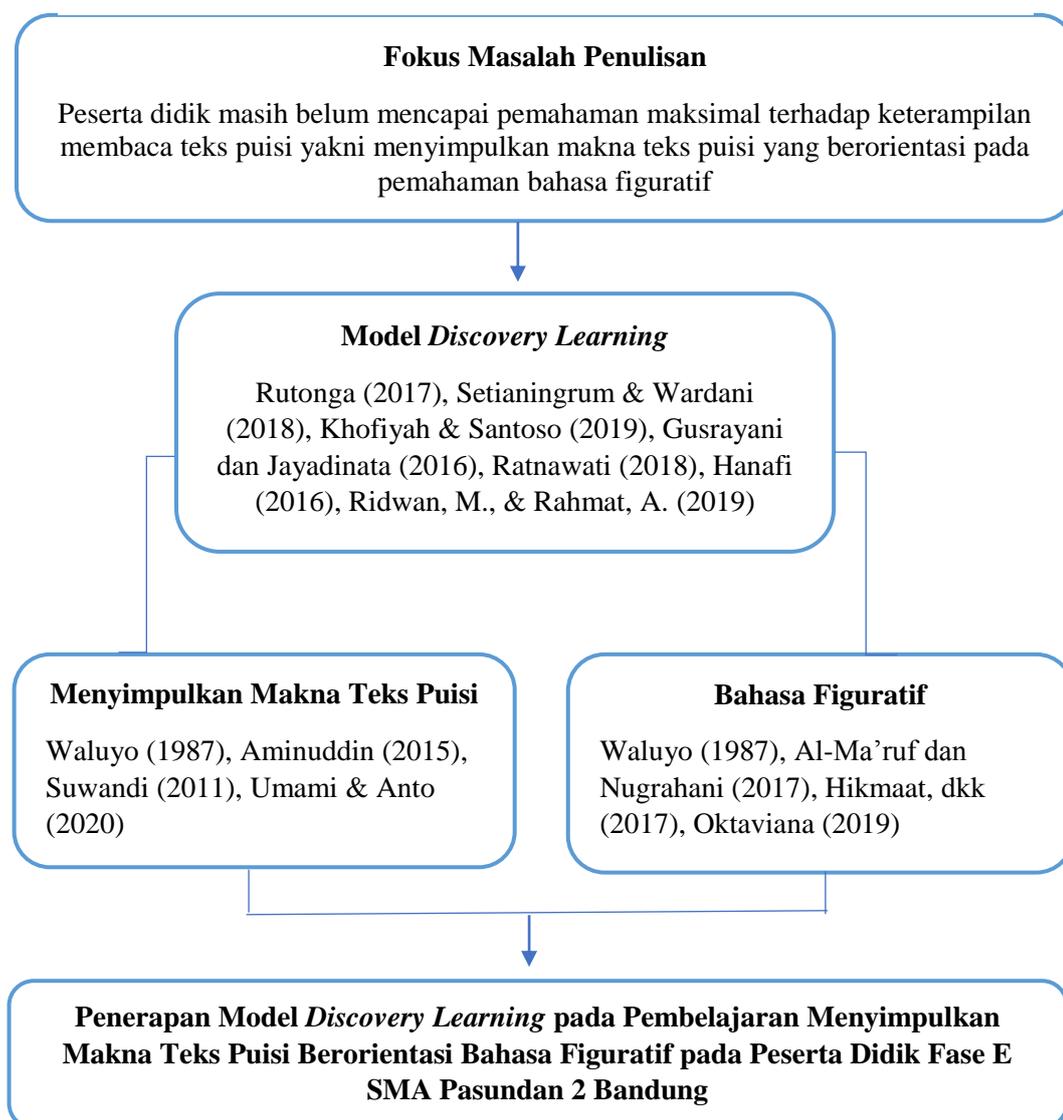
		Oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Ingin Jaya	makna teks puisi bagi peserta didik	menyimpulkan makna teks puisi	
2.	Munaratulhuda, Hilda (2021)	Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>	Model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi pada peserta didik.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu menyimpulkan makna teks puisi	Perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran
3.	Ramadhan, Muhammad Yusril Kemal (2023)	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Pada Pembelajaran Memirsa Teks Fabel Siswa Kelas VII Smpn 21 Bandung	Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel.	Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yakni <i>Discovery Learning</i>	Perbedaannya terletak pada pemilihan materi pembelajaran
4.	Jayanti, Nadiyah (2023)	Pembelajaran Menyimpulkan Makna Teks Puisi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Pada Peserta Didik Kelas X Smk Al Falah Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023	Model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu menyimpulkan makna teks puisi	Perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran

C. Kerangka Pemikiran

Tiga faktor yang menjadi tantangan dalam belajar menyimpulkan makna teks puisi. Pertama, peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran mengenai menyimpulkan makna pada teks puisi. Faktor kedua adalah kesulitan

peserta didik dalam memahami unsur kebahasaan teks puisi, yang menghambat kemampuan mereka dalam menyimpulkan makna pada puisi. Faktor ketiga adalah model pembelajaran yang digunakan kurang cocok dan tepat oleh pendidik, yang berdampak negatif pada kemampuan peserta didik saat mengambil kesimpulan dari teks puisi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sebuah alternatif model pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Didasarkan pada kerangka berpikir di atas, maka penulisan akan melaksanakan penulisan mengenai pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi berorientasi pada bahasas figuratif menggunakan model *Discovery Learning* sebagai strategi

untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami makna puisi.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penulisan bisa disebut sebagai asumsi. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis dapat menjadi landasan penting dalam berpikir dan merumuskan argumen atau gagasan. Adapun asumsi dalam penulisan akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- b. Pembelajaran mengenai menyimpulkan makna dari teks puisi terdapat dalam kurikulum Merdeka Fase E mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Model *Discovery Learning* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara materi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Dengan pertimbangan atas asumsi yang telah disampaikan, penulis memperoleh keyakinan bahwa penulisan ini dapat dilakukan dengan baik. Hal ini didukung oleh kompetensi yang diperoleh dari berbagai mata kuliah yang telah ditempuh, serta kesadaran akan pentingnya materi yang akan diteliti beserta solusi yang telah ditemukan terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, penulis merasa siap dan memiliki landasan yang kokoh untuk menjalankan penulisan ini secara efektif.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban awal terhadap suatu permasalahan yang sedang diselidiki. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 66), hipotesis sangat terkait dengan perumusan masalah. Oleh karena itu, hipotesis dari penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. H_a = terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol.

Ho = hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol sama.

- b. Ha = model *Discovery Learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik fase E SMA Pasundan 2 Bandung.

Ho = model *Discovery Learning* dan model Ekspositori sama-sama tepat digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik fase E SMA Pasundan 2 Bandung.

Hipotesis-hipotesis yang telah dijelaskan di atas merupakan tahap awal dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa hipotesis-hipotesis tersebut akan menjadi pedoman yang bermanfaat bagi penulis untuk mengarahkan dan melaksanakan penulisan lebih lanjut dengan lebih terstruktur dan efektif.